

EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) DI TINGKAT PROGRAM STUDI: STUDI DI UNIVERSITAS PARAMADINA

Devi Wulandari*
devi.wulandari@paramadina.ac.id
Universitas Paramadina

Noel Febry
noel.febry@paramadina.ac.id
Universitas Paramadina

Aji Kusuma Januvido Hartatmaja
aji.hartatmaja@paramadina.ac.id
Universitas Paramadina

Ivonne Sartika Mangula
ivonne.magula@paramadina.ac.id
Universitas Paramadina

Olivia Ayu Sabrina
olivia.sabrina@students.paramadina.ac.id
Universitas Paramadina

***Penulis Korespondensi:** devi.wulandari@paramadina.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi terhadap implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di tingkat program studi pada Universitas Paramadina. Adapun, partisipan dari penelitian ini adalah 8 ketua program studi jenjang Strata 1 (S1) yakni Prodi Psikologi, Prodi Hubungan Internasional, Prodi Manajemen, Prodi Ilmu Komunikasi, Prodi Falsafah Dan Agama, Prodi Teknik Informatika, Prodi Desain Produk Industri, serta Prodi Desain Komunikasi Visual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik *sampling* berupa *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan berfokus pada pedoman wawancara semi terstruktur. FGD tersebut dilaksanakan secara virtual dengan menggunakan platform Google Meet selama 1 kali dengan durasi 2 jam pada bulan Desember 2021. Pelaksanaan FGD juga direkam dengan menggunakan fitur *Record Meeting* yang terdapat pada Google Meet. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun verbatim dan diberi *coding* pada Microsoft Word. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi MBKM, dibutuhkan adanya 3 hal yaitu 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, serta 3) *Monitoring* dan evaluasi. Namun, terdapat pula 2 faktor yang berpengaruh terhadap implementasi ini yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Pada faktor pendukung, terdiri kebijakan, SDM Pelaksana, dan kanal informasi. Melainkan, dosen, mahasiswa, dan variasi program menjadi faktor penghambat dalam implementasi MBKM ini. Dengan demikian, perlu adanya dukungan dari universitas terhadap implementasi MBKM hingga tersedianya informasi yang lengkap agar pelaksanaan MBKM dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci: MBKM; evaluasi; implementasi; program studi; universitas

Abstract

The purpose of this study was to determine the evaluation of the implementation on Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program at the study program level in Paramadina University. Meanwhile, the participants of this study were 8 heads of undergraduate study department such as Psychology, International Relations, Management, Communication Studies, Philosophy and Religion, Informatics Engineering, and Industrial Product Design Department. This study used a qualitative method with purposive sampling technique. Focus Group Discussion (FGD) with a focus on semi-structured interview guidelines is used to collect data. The FGD was held virtually via Google Meet platform for 1 time with a duration of 2 hours in December 2021. This FGD also recorded by using the Record Meeting feature on Google Meet. Data analysis was carried out by doing a verbatim and made a coding through Microsoft Word. The results of the study concluded that there are 3 things needed for implementing MBKM program such as 1) Planning, 2) Implementation, and 3) Monitoring and evaluation. However, there were also 2 factors that influence this MBKM program which are supporting factors and inhibiting factors. The supporting factors consists of policies, implementing human resources, and channel information. Instead, lectures, students, and program variations are inhibiting factors in the implementation of MBKM program. Thus, it is necessary to have support from university for this implementation until many information is provided so that this program can run well.

Keywords: MBKM; evaluation; implementation; department; university

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting bagi masyarakat. Kualitas pendidikan seringkali dikaitkan dengan kualitas kehidupan yang baik di kemudian hari. Peningkatan kualitas pendidikan memang diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah penetapan rangkaian kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan kerja dari lulusan pendidikan tinggi serta upaya mengurangi tingkat pengangguran. Rangkaian kebijakan tersebut di antaranya: Peraturan Pemerintah RI No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan,

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional

Pendidikan Tinggi, Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 (Tinggi, 2021), (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Dengan landasan hukum yang jelas, maka kebijakan pemerintah terkait MBKM ini dapat didukung dan dijalankan oleh instansi terkait, institusi pendidikan serta masyarakat luas.

Seiring perbaikan kualitas yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, kebijakan MBKM ini dapat menjadi salah satu faktor pendorongnya. Perguruan tinggi Indonesia yang masuk ke dalam ranking terbaik dunia dari tahun ke tahun terus meningkat (Tinggi, 2021). Hal ini seiring dengan capaian peningkatan kualitas yang menjadi indikator pelaksanaan program

MBKM. Sasaran dari program ini memang mencakup kualitas SDM, lulusan, dan institusi pendidikan. Demikian manfaat program MBKM bagi peningkatan kualitas lembaga pendidikan tinggi yang menerapkannya. Universitas Paramadina adalah salah satu di antaranya.

Saat ini, Universitas Paramadina telah menerapkan kegiatan MBKM sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Salah satu ketentuan tersebut adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021, mengenai IKU (Indeks Kinerja Utama), Kebijakan ini merupakan ukuran kinerja baru bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran lebih konkret (Tinggi, 2021).

Atas dasar ini, Universitas telah menetapkan Indeks Kinerja Utama (IKU) dan Implementasi Program MBKM, yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Rektor No. SK-001/REK/UPM/VII/2021.

Selanjutnya, Program MBKM dilaksanakan dan dikembangkan hingga tingkat Program Studi. Salah satunya adalah Program Studi Ilmu Komunikasi, yang berhasil mendapatkan hibah Program Kompetisi Kampus Merdeka (PK-KM) Liga 3 Tahun Anggaran 2021. Program Studi Ilmu Komunikasi melakukan upaya memberikan rangkaian kegiatan persiapan kompetensi lulusan agar siap masuk ke dunia kerja. Beberapa kegiatan yang dilakukan di

antaranya seminar karier, sebagai pembekalan mengenai kehidupan dunia professional untuk kesiapan mahasiswa setelah lulus nanti. Agar berdampak luas, maka kegiatan tersebut dirancang untuk dapat diakses oleh seluruh mahasiswa Universitas Paramadina. Kegiatan tersebut merupakan bentuk usaha pencapaian IKU 1, di mana bertujuan menghasilkan lulusan yang mendapatkan pekerjaan sesuai keahliannya. Pada usaha untuk mencapai IKU 2, Program Pengelolaan Pembelajaran Mahasiswa di Luar Kampus, Program Studi Ilmu Komunikasi menerapkan kegiatan magang selama kurun waktu 6 bulan ke pihak industri yang menjadi mitra universitas. Pada IKU 3 dan 4, juga dilakukan berbagai upaya terkait kualifikasi dosen serta peningkatan kualitas pembelajaran melalui dosen praktisi. Dukungan terhadap hal ini juga sekaligus menjadi persiapan dalam mendukung upaya pencapaian IKU 6 dan 7.

Hadirnya hibah PK-KM di tahun 2021 melalui Program Studi Ilmu Komunikasi ini, telah dimanfaatkan sebagai wadah publikasi internasional bagi para dosen. Manfaat program ini dirasakan oleh program studi lainnya, berupa kesempatan meningkatkan kualitas penelitian dosen di tingkat internasional. Hal ini dicapai dengan terselenggaranya kegiatan *International Conference on Post Pandemic Society (ICPPS)*, pada 10 November 2021,

yang menghadirkan lebih dari 5 negara peserta.

Secara keseluruhan, keikutsertaan dalam program MBKM sudah dilakukan pada semua Program Studi. Partisipasi Program Studi di antaranya adalah dengan memperbanyak keterlibatan praktisi industri dalam kegiatan perkuliahan untuk memberi wawasan dunia kerja kepada mahasiswa. Peningkatan keterlibatan industri ini sangat bermanfaat bagi kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja. Di samping itu, peningkatan ini juga ditujukan untuk persiapan bagi mahasiswa yang ingin berpartisipasi dalam program MBKM. Hal ini sesuai dengan harapan pemerintah bahwa melalui program ini, terbuka kesempatan bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Mahasiswa akan mendapatkan perspektif langsung dari praktisi yang lebih memahami kondisi industri.

Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengundang industri mitra kampus sebagai narasumber dalam kuliah umum, praktikum, maupun "*team teaching*" dengan dosen di Program Studi. Materi pembelajaran juga telah berpusat pada mahasiswa, di antaranya menggunakan *case method*. Metode ini lebih memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengaplikasikan teori yang dikuasainya untuk memecahkan kasus nyata di

masyarakat. Praktikum juga dilakukan dengan melakukan kunjungan studi ke industri sebagai mitra kampus. Kerja sama dengan mitra industri sudah dilaksanakan di tiap prodi. (Junaidi, 2020) menyatakan bahwa implementasi program MBKM perlu dirancang dengan cermat kesesuaian dengan CPL dan mata kuliah pada Program Studi dan kesepakatan kerjasama yang matang dengan mitra. Untuk hal ini, Program Studi menyadari masih perlu peningkatan dan penyesuaian terkait kurikulum dan kerjasama dengan mitra dalam mendukung program MBKM. Selain magang di industri, Program Studi juga telah membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengikuti program MBKM yang diadakan oleh pemerintah yaitu program magang dan Asisten Mengajar.

Melihat dari hasil partisipasi dalam kegiatan MBKM, maka aktivitasnya terlihat masih belum merata di tiap Program Studi. Penguatan juga perlu dilakukan misalnya terhadap persiapan sebelum melakukan kerja sama dengan mitra di luar kampus untuk program pembelajaran MBKM. Evaluasi perlu dilakukan terkait capaian prestasi mahasiswa yang telah mengikuti program MBKM. Melihat hal tersebut maka penelitian untuk menganalisis implementasi Kebijakan MBKM di tingkat Program Studi, penting untuk dilakukan. Hal ini tentunya bermanfaat juga untuk menghindari permasalahan saat pelaksanaan program MBKM. Untuk kebutuhan tersebut, maka

evaluasi dapat dilakukan dengan fokus pada beberapa hal sebagai berikut:

- Pemerataan informasi mengenai manfaat dan tujuan dari program MBKM
- Pemerataan pemahaman mengenai kebijakan MBKM tingkat universitas
- Pemerataan pemahaman mengenai prosedur dan proses dalam menjalankan program MBKM dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Evaluasi ini dapat memberikan masukan terkait informasi apa yang masih kurang tersosialisasi, dan belum dipahami bersama, atau adanya kendala dan permasalahan tertentu yang dihadapi. Hal ini juga terkait adanya kondisi Program Studi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Melalui evaluasi ini, dapat dilakukan penilaian terhadap implikasi dari hasil program MBKM. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk peningkatan partisipasi dan pengembangan program MBKM di tingkat Program Studi, serta menjadi masukan bagi universitas dan fakultas dalam mendorong peningkatan program MBKM menjadi lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Penelitian kualitatif ini melibatkan 8 orang ketua program studi (prodi) pada jenjang Strata 1 Universitas Paramadina yaitu dari Prodi Psikologi, Prodi Hubungan

Internasional, Prodi Manajemen, prodi Ilmu Komunikasi, Prodi Falsafah dan Agama, Prodi Teknik Informatika, Prodi Desain Produk Industri dan Prodi Desain Komunikasi Visual. Jumlah 8 orang adalah jumlah yang memadai dalam melakukan *focus group discussion* (Hennink, 2013). Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu dengan melibatkan responden penelitian yang menjabat sebagai ketua program studi di Universitas Paramadina yang terlibat dalam program MBKM.

Prosedur Penelitian

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan satu kali dengan durasi diskusi selama 2 jam yang dilakukan di bulan Desember 2021. Pengaturan waktu FGD dilakukan oleh sekretaris rektorat Universitas Paramadina yang disesuaikan dengan waktu yang disanggupi oleh peserta FGD. Proses FGD dilakukan secara daring (*online*) melalui platform Google Meet. Proses FGD direkam dan dibuat transkrip. Terdapat satu orang moderator dan satu orang notulen yang hadir dalam proses FGD selain dari peserta. Setiap peserta FGD mengisi surat persetujuan dan memeroleh souvenir di akhir proses FGD.

Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) di

mana telah disiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada peserta dalam bentuk pertanyaan terbuka. Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui penerapan program MBKM yang dilakukan di tingkat program studi di Universitas Paramadina. Adapun hal-hal yang ditanyakan di awal dengan perencaraan, pelaksanaan, *monitoring* dan evaluasi serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pelaksanaan program MBKM. Pedoman

wawancara dibuat oleh tim ahli yang terdiri dari 3 orang. Pedoman wawancara terdiri dari Pendahuluan, dokumen pendukung program MBKM, sosialisasi program MBKM, Kerja sama, kurikulum, proses *monitoring* dan evaluasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Selain pertanyaan utama, moderator juga dapat menanyakan pertanyaan tambahan atau mengonfirmasi jawaban yang telah diberikan.

Tabel 1
Pedoman Wawancara

| Sesi | Aspek | No Grup | Pertanyaan |
|----------------------------------|-------|---------|--|
| Pembukaan | | | Assalamualaikum wr wb. Selamat datang Bapak dan Ibu (kaprodi/dekan/warek) sekalian pada <i>focus group discussion</i> . |
| | | | Tujuan dari FGD ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan MBKM di Universitas Paramadina. Bapak dan Ibu dipersilakan untuk menyatakan pendapat dengan bebas, terperinci dan bergiliran. Tidak ada jawaban benar atau salah karena kita semua di sini hadir untuk saling berbagi. Sesi FGD ini direkam dan dimohon selama proses berlangsung agar Bapak dan Ibu dapat mematikan atau memasang mode <i>silent</i> pada HP masing-masing. |
| Inti | | | Semua informasi yang Bapak/Ibu berikan bersifat rahasia dan hanya akan dipergunakan untuk penelitian ini |
| Pengetahuan/ <i>Awareness</i> | | 1 | Jelaskan apa yang Anda ketahui mengenai program MBKM? |
| | | 2 | Bagaimana Prodi melakukan sosialisasi program MBKM, media apa yang digunakan? |
| Persiapan untuk MBKM | | 3 | Dokumen-dokumen apa yang saja yang sudah/dalam proses disusun di level Prodi untuk menunjang MBKM? |
| | | 4 | Bagaimana proses penyusunan dokumen-dokumen penunjang di tingkat Prodi? |
| Kerja Sama | | 5 | Bagaimana cara Prodi menjalin kerja sama dengan mitra untuk pelaksanaan MBKM? |
| | | 6 | Penyiapan kurikulum MBKM di prodi -Ada/tidaknya penyetaraan kurikulum untuk pelaksanaan MBKM? -Program apa yang dipilih? |
| Implementasi | | 7 | Jelaskan bagaimana implementasi pelaksanaan MBKM yang diterapkan di Unit Bapak/Ibu? |

28 Wulandari, D., Febry, N., Hartatmaja, A, K, J., Mangula, I,S., Sabrina,O,A., Evaluasi Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Tingkat Program Studi: Studi Di Universitas Paramadina

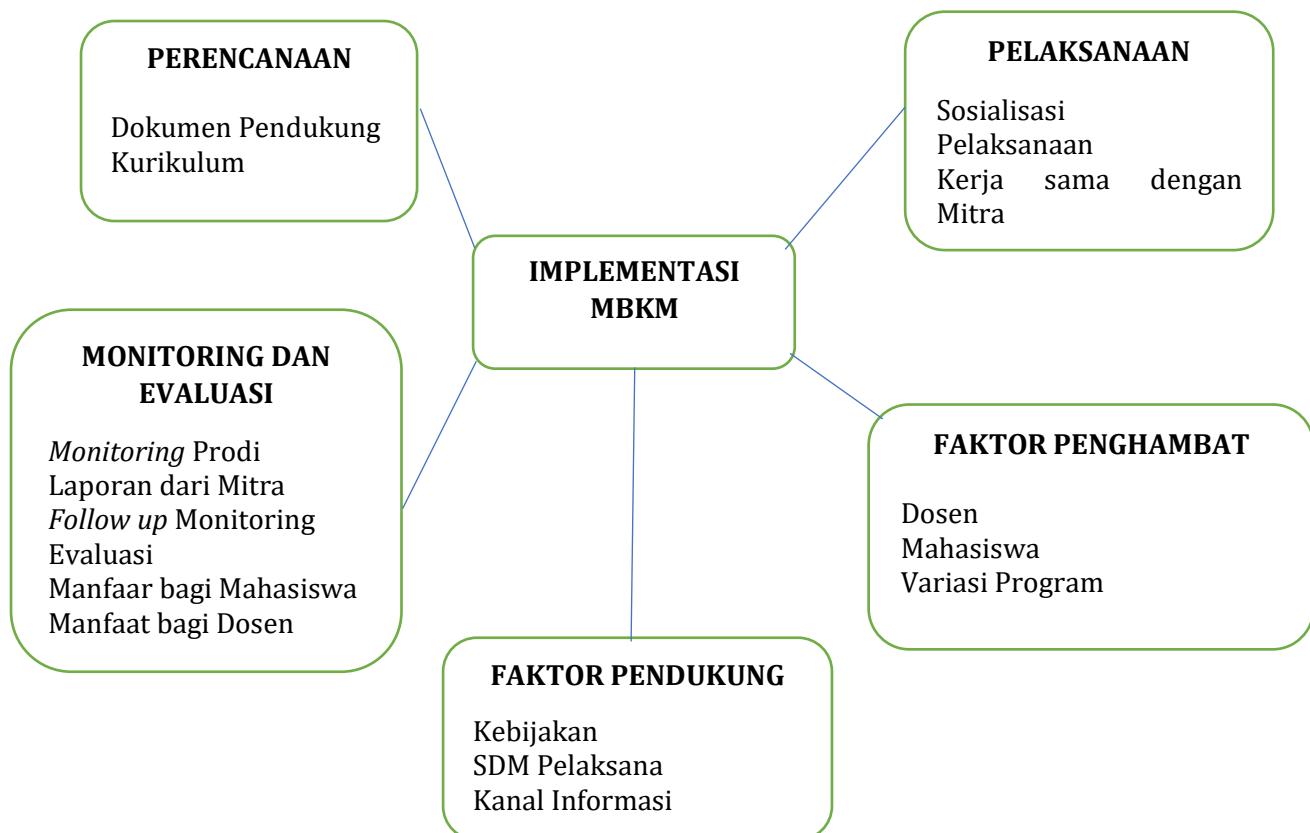
| Sesi | Aspek | No | Grup | Pertanyaan |
|----------------------------------|--------------|-----------|-------------|---|
| Monev | | 8 | | Dalam hal apa saja tenaga pendidik berperan dalam pelaksanaan MBKM? |
| | | 9 | | Jelaskan bagaimana Prodi melakukan proses <i>monitoring</i> dan evaluasi pelaksanaan MBKM di tingkat prodi? |
| | | 10 | | Jelaskan bagaimana tindak lanjut dari hasil monev pelaksanaan MBKM? |
| Manfaat/ IKU | | 11 | | Manfaat yang dirasakan prodi secara umum dari pelaksanaan MBKM? |
| | | 12 | | Bagaimana MBKM mendukung pencapaian CPL Prodi? |
| | | 13 | | Manfaat apa yang dirasakan pada mahasiswa pasca mengikuti program MBKM (<i>skill</i> , pengetahuan, pengalaman)? |
| Faktor Pendukung & Penghambat | | 14 | | Manfaat apa yang didapat dosen dengan kegiatan MBKM ini (peningkatan kompetensi)? |
| | | 15 | | Faktor-faktor apa saja yang mendukung Prodi melaksanakan MBKM? |
| | | 16 | | Faktor-faktor apa saja yang menghambat Prodi melaksanakan MBKM? |
| Saran | | 17 | | Apakah ada hal lain yang ingin ditambahkan atau saran-saran yang dapat diberikan agar penerapan MBKM ini lebih efektif? |

Penutup Ucapan terima kasih kepada peserta FGD dan penutup

Analisis Data

Selama proses FGD dilakukan perekaman yang kemudian dipindahkan dalam verbatim dengan menggunakan *Microsoft Word*. Verbatim yang telah dibuat

kemudian diberikan *coding*. Dengan menggunakan pendekatan pemberian tema secara induktif, di mana data dikelompokkan sesuai dengan tema yang sama dan kemudian dikategorikan untuk tema-tema yang sama (Hennink, 2014).

HASIL PENELITIAN

Perencanaan Dokumen Pendukung

Ketua program studi menyatakan bahwa peraturan ataupun dokumen pendukung mengenai MBKM ini belum ada atau masih terbatas berupa *draft*, sehingga timbul kebingungan di tingkat program studi mengenai penyusunan kurikulum dan program apa yang akan diikuti. Prodi masih menunggu dokumen-dokumen yang disahkan oleh universitas. Dokumen yang sudah disahkan adalah kebijakan MBKM yang bersifat umum. Program MBKM yang masih baru ini juga menyebabkan prodi harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada. Belum adanya dokumen pendukung yang sah menyebabkan prodi bingung saat harus menangani mahasiswa yang akan mengikuti program MBKM.

Kurikulum

Ketua program studi mengakui bahwa adanya program MBKM ini merupakan hal yang baru dan harus diakomodasi dalam kurikulum prodi. Selain itu, Universitas juga meminta prodi untuk menyusun kembali kurikulum prodi yang tidak hanya mengkomodasi program MBKM, tetapi juga disusun berdasarkan OBE (*Outcome Based Education*). Adanya perubahan ini kemudian diantisipasi oleh prodi dengan melakukan revisi kurikulum yang saat ini masih dalam proses

penggeraan dengan menyesuaikannya dengan CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan), konversi mata kuliah, penyesuaian profil lulusan. Adapun kurikulum baru ini akan diterapkan di semester gasal 2022.

Pelaksanaan Sosialisasi

Responden penelitian mengungkapkan bahwa tidak ada sosialisasi khusus yang dilakukan guna menyebarluaskan program MBKM ini. Sosialisasi yang dilakukan masih mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh universitas. Meskipun demikian, mahasiswa cukup aktif mencari sendiri informasi mengenai MBKM yang ada di media sosial ataupun internet. Keaktifan mahasiswa ini tidak hanya pada mahasiswa senior tapi juga mahasiswa junior yang aktif mencari data dan mendaftar untuk program ini. Ketertarikan mahasiswa yang cukup tinggi terhadap program MBKM ini kurang dapat diakomodasi seluruhnya karena adanya syarat minimal semester dan tidak lolosnya mahasiswa dalam proses seleksi yang diselenggarakan oleh DIKTI.

Pelaksanaan

Program MBKM yang dilaksanakan oleh program studi adalah program kampus mengajar, program magang dan studi independen bersertifikat. Kesulitan-

kesulitan yang dirasakan oleh prodi antara lain; korversi SKS, terbatasnya pengetahuan mengenai MBKM, komunikasi yang terbatas, dan lolosnya mahasiswa junior.

Program magang sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa program studi karena memang ada dalam kurikulum, namun ketidaksesuaian nilai SKS (antara magang dalam kurikulum prodi dengan SKS program MBKM) menyebabkan adanya kesulitan untuk proses konversi. Pada program MSIB, sebenarnya pihak mitra telah menyerahkan CPL dari program magang namun tidak semua prodi merasa bahwa CPL tersebut sesuai dengan CPL yang ada di prodi, sehingga terkesan dipaksakan.

Program MBKM yang tiba-tiba harus dijalankan oleh prodi dan pengetahuan yang minim mengenai MBKM menyebabkan prodi merasa kewalahan dengan permintaan yang bertubi-tubi dari mahasiswa. Prodi pun mengungkapkan adanya komunikasi yang kurang optimal antara direktorat dengan prodi sehingga prodi merasa belum siap dengan pelaksanaan program ini. Salah satu prodi juga menemui kendala adanya mahasiswa yang lolos program MBKM meskipun ia masih di semester awal yang kemudian oleh prodi terpaksa tidak diijinkan untuk mengikuti program MBKM ini. Selain itu, terdapat mahasiswa yang mendaftar magang pada perusahaan yang tidak sesuai dengan komptensi prodi.

Adanya program MBKM yang beragam menyebabkan program MBKM pun dijalankan secara kasus per kasus sesuai dengan program yang diikuti oleh mahasiswa. Dalam pelaksanaan program MBKM diperlukan peran dosen pendamping namun dirasakan peran dosen pendamping masih belum jelas tugas dan tanggung jawabnya.

Kerja Sama dengan Mitra

Kerja sama dengan mitra merupakan hal yang penting bagi pelaksanaan MBKM. Oleh karena itu Prodi berusaha untuk menjalin kerja sama dengan mitra melalui dosen-dosen yang juga bekerja di perusahaan, alumni, mahasiswa yang sedang magang dan mitra yang bekerja sama dengan prodi untuk pengabdian masyarakat. Tawaran kerja sama ini juga tidak hanya diinisiasi dari prodi namun juga prodi banyak mendapatkan tawaran-tawaran. Kerja sama ini juga didapatkan dari jaringan dosen-dosen prodi maupun saat penyelenggaraan event.

Keterlibatan Tendik

Responden penelitian mengatakan bahwa keterlibatan tendik masih terbatas untuk proses administratif. Mengenai pendaftaran program MBKM lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri dan dikordinir oleh Koodinator MBKM di tingkat universitas.

Monitoring Dan Evaluasi

Monitoring Prodi

Ketua program studi menyatakan bahwa telah dilakukan proses *monitoring* dan evaluasi selama proses pelaksanaan MBKM ini. Meskipun demikian cara melakukan *monitoring* dan evaluasi antara prodi beragam. Bagi prodi yang telah memiliki dokumen MBKM, proses monitoring dilakukan oleh dosen pembimbing dan pengawasan dilakukan setiap minggu. Di akhir program terdapat laporan hasil magang yang dibuat oleh mahasiswa yang akan diserahkan ke ketua Prodi (berupa salinan) dan tempat pelaksanaan program. Prodi lainnya, monitoring dilakukan oleh ketua program studi dengan melalui pertemuan secara online untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dialami oleh mahasiswa. Apabila mahasiswa mengalami masalah mahasiswa dapat berkonsultasi dengan Kaprodi sehingga *performance* di tempat kerja akan baik.

Laporan dari Mitra

Mitra tempat mahasiswa menjalani program MBKM dan juga program MBKM dari DIKTI juga melaporkan hasil perkembangan mahasiswa setiap minggu. Di akhir program, DIKTI kemudian mengirimkan nilai akhir dari mahasiswa yang mengikuti program MBKM.

Follow Up Monitoring Evaluasi

Hasil monitoring dan evaluasi yang didapatkan oleh prodi digunakan untuk melengkapi rancangan kurikulum yang sedang disusun oleh prodi. Prodi mendapatkan informasi kompetensi-kompetensi apa yang dibutuhkan oleh lulusan yang akan digunakan dalam tempat kerja sehingga prodi dapat menyusun profil lulusan yang baik.

Manfaat Bagi Mahasiswa

Responden FGD ini menyatakan bahwa dengan adanya program MBKM mahasiswa dapat memiliki pengalaman langsung mengenai dunia kerja yang tidak diajarkan di kampus, terutama mengenai softskill-softskill seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dll. Mahasiswa yang dikirimkan untuk program MBKM pun memiliki *performance* yang baik di tempat program, sehingga menambah kesan positif untuk mahasiswa universitas Paramadina dan mitra pun ingin menjalin kerja sama yang kontinyu. Lolosnya mahasiswa dalam program MBKM DIKTI yang diseleksi di seluruh Indonesia juga membuktikan bahwa mahasiswa Universitas Paramadina memiliki daya saing yang setara dengan universitas-universitas lain yang lebih mapan.

Manfaat Bagi Dosen

Ketua prodi yang mengikuti FGD ini mengakui adanya keraguan-keraguan dari dosen terhadap program MBKM ini. Adanya kekhawatiran bahwa mahasiswa banyak akan mengikuti program MBKM sehingga porsi mengajar di kelas akan sedikit. Selain itu timbul kekhawatiran bahwa mahasiswa yang mengikuti program akan lebih lama untuk lulus karena terlalu menikmati dunia pekerjaan.

Kompetensi yang didapatkan paska program juga dipertanyakan apakah sama dengan apa yang diajarkan di kelas. Nampaknya kurangnya sosialisasi dan pemahaman dosen terhadap program MBKM ini menimbulkan kebingungan pendapat yang bersifat negatif.

Faktor Pendukung *Kebijakan*

Kebijakan, peraturan, dan SOP yang jelas dan tersosialisasikan merupakan faktor yang penting dalam pelaksanaan program MBKM agar prodi dapat memiliki panduan yang seragam dan tidak ada proses yang terlewatkan. Sosialisasi ini juga penting agar tidak terjadi kesalahpahaman di level prodi termasuk dosen. Pelibatan prodi dalam penyusunan kebijakan juga dapat membantu agar kebijakan yang dibuat sesuai dengan kondisi yang ada dalam tiap prodi.

SDM Pelaksana

Penentuan sumber daya manusia atau penentuan koordinator atau *person in charge* juga merupakan hal yang penting. Sebaiknya dari 9 program MBKM, Universitas menentukan koordinator untuk setiap program.

Kanal Informasi Khusus MBKM

Adanya sosialisasi yang terarah dan lengkap kepada mahasiswa adalah hal yang penting. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan dibuatnya kanal informasi khusus (website terpusat) informasi MBKM oleh Universitas yang akan melakukan publikasi informasi, press release mengenai kegiatan MBKM mahasiswa

Faktor Penghambat *Dosen*

Dosen dapat menjadi faktor penghambat karena adanya kekhawatiran bahwa akan berkurangnya kegiatan pengajaran di kelas yang dilakukan oleh dosen. Dosen sebagai SDM di prodi yang terbatas namun harus mengawal program MBKM dapat menyebabkan prodi kurang optimal dalam melaksanakan program MBKM ini. Adanya program dosen magang di industri dikhawatirkan dapat menyebabkan prodi kekurangan sumber daya untuk melakukan kegiatan tridharma perguruan tinggi.

Mahasiswa

Beberapa ketua Prodi mengungkapkan bahwa minat mahasiswa mengikuti MBKM cukup tinggi, bahkan banyak mahasiswa yang dari semester awal juga berminat untuk mengikuti MBKM ini. Meskipun demikian terdapat juga ketua Prodi yang khawatir bahwa mahasiswa tidak berminat untuk mengikuti program ini karena hanya beberapa mahasiswa yang bertanya mengenai program ini dan juga karakteristik mahasiswa yang sudah bekerja yang tidak lagi memiliki waktu untuk dapat mengikuti program MBKM ini.

Variasi Program

Program MBKM yang meliputi 9 program dirasakan oleh responden terlalu banyak jika akan dilaksanakan secara bersamaan karena akan tumpang tindih dalam pelaksanaannya. Sumber daya di prodi yang terbatas dan kegiatan lain yang harus dilakukan dapat menyebabkan prodi merasa kewalahan jika dilaksanakan seluruhnya. Universitas sebaiknya menentukan maksimal dua program terlebih dahulu dan dilengkapi dengan manajemen yang baik. Apabila pelaksanaan sudah baik kemudian dapat ditambah jumlah program yang diikutinya di tahun berikutnya.

PEMBAHASAN

Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di tingkat Program Studi masih memiliki beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, beberapa di antaranya adalah mengenai sosialisasi yang didapatkan di tingkat Program Studi mengenai pelaksanaan Program MBKM tersebut. Beberapa mahasiswa di setiap Program Studi pada dasarnya sebagian telah mengetahui mengenai Program MBKM tersebut, akan tetapi pada pelaksanaannya masih belum bisa berjalan dengan baik ketika masing-masing Program Studi dihadapkan dengan penyesuaian Kurikulum ataupun pengganti Mata Kuliah apa saja yang bisa dikonversi nantinya.

Pemahaman mengenai Program MBKM tersebut pada dasarnya telah dipahami secara mendasar pada tingkat Program Studi, pembahasan mengenai penyesuaian Kurikulum mengenai Mata Kuliah apa saja yang nantinya dapat menjadi bagian dari program tersebut hingga bentuk penyesuaian penilaian hingga konversi sudah mulai menjadi agenda pembahasan di tingkat Program Studi.

Membentuk Kurikulum Berbasis *Outcome Based Education (OBE)* yang Berpusat Pada Mahasiswa (*Student Centered*)

Menurut (Khan & Law, 2015) menyatakan bahwa kurikulum yang dibentuk di perguruan tinggi harus dapat membentuk kompetensi mahasiswa yang sesuai dengan perubahan lingkungan dan berpusat pada siswa. Membentuk sebuah kurikulum baru yang kemudian perlu disesuaikan dengan Program MBKM perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Sebab, pada dasarnya harus terdapat skema yang tepat agar mahasiswa yang terlibat ke dalam program tersebut bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan Program MBKM. Apabila tujuan sederhana dari program tersebut adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan yang lebih matang ketika mereka terjun ke dunia kerja, maka konsep Merdeka Belajar yang mereka adopsi seharusnya dapat memberikan ilmu dan keterampilan baru di luar jurusan yang mereka telah pilih awalnya.

Program Studi perlu memilih dan menyediakan Mata Kuliah Wajib apa saja yang perlu untuk ditempuh dan Mata Kuliah Pilihan apa saja yang boleh menjadi opsi untuk ditinggalkan dan kemudian digantikan dengan kebutuhan dan minat mereka dalam belajar. Akan tetapi jangan sampai kemudian nantinya hal tersebut menjadi cara mahasiswa yang berusaha menghindari Mata Kuliah tertentu dalam

sebuah Program Studi dan kemudian menggantikannya dengan ilmu atau keterampilan lain yang mereka inginkan.

Dalam hal ini harus terdapat pemahaman secara serempak atau bersama-sama tidak hanya pada tingkat Program Studi saja, melainkan juga terhadap tingkat Fakultas dan Universitas dalam membentuk Kurikulum baru terkait Program MBKM. Perbedaan pemahaman terkait nama mata kuliah ataupun mengenai konten mata kuliah tersebut bersifat teori atau praktik tentunya harus sejalan dengan kebutuhan dari masing-masing Program Studi tersebut.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang digunakan sebagai sebuah tolak ukur dalam membentuk sebuah kurikulum juga perlu mengalami beberapa penyesuaian mengingat dalam melaksanakan Program MBKM ini perlu kurikulum yang disusun berdasarkan *Outcome Based Education (OBE)*. OBE diketahui sebagai bagian dari strategi penjaminan mutu di mana keputusan terkait kurikulum dan instruksi didukung dengan hasil belajar yang harus ditampilkan oleh peserta didik pada akhir program (Rao, 2020). Artinya setiap mata kuliah wajib ataupun mata kuliah pilihan yang nantinya akan menjadi bagian dari Program MBKM tersebut perlu melalui pengkajian dan dilakukan penyesuaian lebih lanjut terkait konversi mata kuliah yang bersangkutan

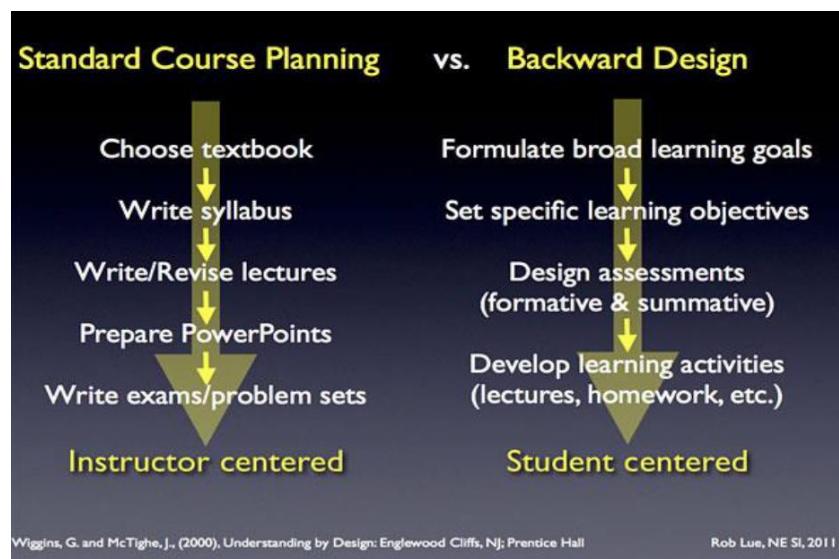
dan juga disesuaikan dengan profil lulusan mahasiswa tersebut nantinya.

Pentingnya implementasi terkait OBE adalah untuk menjawab tantangan dunia pekerjaan *Industry 4.0* yang memerlukan proses pembelajaran *Education 4.0* guna menjawab perkembangan dunia pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Sehingga pemahaman untuk implementasi Program MBKM tersebut adalah berdasarkan kebutuhan lulusan saat bekerja nanti, tidak hanya berbentuk pedoman yang sudah lama dimiliki oleh Universitas ataupun Program Studi masing-masing.

Kebutuhan lulusan atau mahasiswa saat bekerja kemudian akan bergantung dengan identifikasi dari masing-masing mahasiswa tersebut dalam memilih ilmu ataupun keterampilan tambahan yang mereka butuhkan untuk bekerja nantinya. Hal tersebut sesuai dengan OBE dengan

kebutuhan ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing mahasiswa yang menjalankan Program MBKM tersebut. Adanya fleksibilitas untuk mengambil program MBKM sesuai dengan minatnya sebaiknya diantisipasi oleh Prodi pada saat perencanaan kurikulum (Baharuddin, 2021)

Pada dasarnya keberadaan peraturan dan kurikulum di tingkat Program Studi belum terbentuk. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya sosialisasi dan penerapan Program MBKM tersebut, maka setiap Program Studi perlu untuk mempersiapkan kurikulum Program MBKM yang disusun berdasarkan OBE. Salah satu cara dari penerapan OBE yang melihat berdasarkan *Outcome* tersebut adalah dengan menitikberatkan ilmu dan keterampilan (*knowledge & skill*) apa yang bisa didapatkan dari subjek mata kuliah yang telah dipilih pada Program MBKM tersebut.



Gambar 1
Menyusun Kurikulum OBE Dengan Metode *Backward Design*
Sumber: Wiggins & McTighe (2005)

Dengan memusatkan kepada mahasiswa sebagai tolak ukurnya (*student centered*), maka metode penyusunan kurikulum yang lama tidak lagi dapat berlaku efektif, sehingga dapat menggunakan metode *Backward Design* seperti mengidentifikasi kebutuhan dari mahasiswa atau lulusan ketika nantinya mereka akan menghadapi dunia kerja. Metode dan konten dari pembelajaran tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari pilihan mahasiswa yang mengikuti Program MBKM tersebut.

Apabila Program MBKM telah berjalan, maka mahasiswa diberikan kesempatan yang sebesar-besarnya dalam memilih untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan dari Program Studi ataupun Universitas lainnya, sehingga penting untuk menitikberatkan pembentukan kurikulum OBE yang memfokuskan kepada kebutuhan

belajar mahasiswa tersebut agar mereka dapat bersiap untuk menghadapi dunia pekerjaan nantinya.

Dengan menggunakan *backward design* atau *student centered* dengan tujuan mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa dan juga industri pekerjaan, maka diharapkan pembentukan kurikulum untuk Program MBKM tersebut dapat berjalan dengan baik karena dilakukannya penyesuaian pada tingkat Program Studi.

Peran Kerja Sama Mitra Dalam *Outcome Based Education* (OBE)

Untuk mewujudkan Program MBKM, maka pada dasarnya Tendik atau Dosen memiliki kapasitas untuk mengajarkan ilmu dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dari mahasiswa yang terlibat dalam proses Program MBKM tersebut, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu tantangan dunia kerja

memerlukan solusi yang tepat dan langsung dari pihak penyedianya.

Kerja sama dengan beberapa mitra di luar Universitas menjadi hal yang sangat penting (Fuadi & Aswita, 2021). Adanya kerjasama tidak hanya untuk menempatkan mahasiswa untuk magang atau praktik lapangan saja, akan tetapi keberadaan Mitra dari luar Universitas dapat memberikan ilmu terapannya secara langsung kepada mahasiswa yang membutuhkan, baik itu ikut mengajar di kelas dan juga memberikan pelatihan secara langsung, ataupun turun langsung ke Perusahaan ataupun Industri secara langsung agar mahasiswa dapat memiliki pengalaman yang sesuai dengan pilihannya dalam Program MBKM tersebut.

Dalam hal ini, keterlibatan kerja sama dengan mitra dari luar Universitas dan juga Tenaga Pendidik secara langsung diharapkan akan menjadi variabel pelaksanaan yang sekaligus menjadi solusi bagi beberapa faktor penghambat yang muncul ketika perlu untuk menjawab keinginan mahasiswa dalam mendapatkan ilmu dan juga keterampilan yang sesuai dengan mereka harapkan. Dengan begitu akan tercipta juga faktor pendukung Sumber Daya Manusia untuk membentuk atau mensinergikan kebutuhan Pembelajaran di Program Studi dan juga kebutuhan keterampilan di dunia pekerjaan.

Pangkalan Data *Monitoring* dan Evaluasi

Setelah terbentuknya kurikulum yang sesuai dengan OBE dan juga menjalin kerja sama dengan beberapa pihak mitra dari luar Universitas, maka diharapkan Program MBKM tersebut paling tidak dapat berjalan berdampingan dengan kebutuhan yang telah disesuaikan terkait keinginan mahasiswa dalam Merdeka Belajar melalui kebebasan memilih ilmu dan juga keterampilan yang mereka perlukan saat proses belajar di Universitas guna mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang semakin berkembang di era *Industry 4.0*.

Selanjutnya, diperlukan monitoring dan evaluasi agar keberlangsungan dari Program MBKM tersebut terus dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dari mahasiswa dan juga industri pekerjaan setelah mereka lulus. Monev tersebut bertujuan untuk memberikan koreksi terhadap perkembangan kurikulum dan juga peraturan kebijakan yang telah dibuat. Hasil yang diperoleh dari mahasiswa yang tergabung dalam Program MBKM tersebut sebaiknya tidak hanya berupa transkrip penilaian dan juga ilmu serta keterampilan bagi mahasiswa tersebut saja, akan tetapi lebih baik juga apabila dibuat Pangkalan Data atau *Big Data* berisi informasi mengenai Mahasiswa atau Dosen yang mengikuti Program MBKM tersebut.

Dengan tercatatnya dalam sebuah pangkalan data, makan akan mempermudah lapangan pekerjaan di luar sana dalam mengakses mahasiswa sesuai dengan keahlian yang mereka butuhkan, disisi lain Mahasiswa dan Dosen yang telah mengikuti Program MBKM tersebut kemudian juga mendapatkan nilai lebih sebagai partisipan Program MBKM, sehingga nantinya dapat lebih membuat sinergi yang lebih besar terhadap Program Studi ataupun Universitas lainnya dengan skala yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada 2021, Universitas Paramadina mulai menerapkan program MBKM di setiap program studi. Namun demikian, pada pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh program studi dari sisi perencanaan, pelaksanaan, *monitoring* dan evaluasi. Pada tahapan perencanaan, kendala yang dialami yaitu tidak tersedianya dokumen resmi dari universitas yang menjelaskan secara rincian aturan dan tahapan pelaksanaan MBKM di tingkat program studi. Pada tahapan pelaksanaan, beberapa kendala yang dialami yaitu kurangnya pengetahuan mengenai MBKM, kesulitan dalam proses konversi SKS program studi dengan SKS program MBKM khususnya pada mata kuliah program magang, kurang optimalnya komunikasi antara pihak direktorat dengan program studi, keterbatasan jumlah mahasiswa yang dapat mengikuti program MBKM akibat dari ketatnya persyaratan dan

proses seleksi, peran dosen pendamping program MBKM masih kurang maksimal, dan kurangnya keterlibatan tendik di tingkat program studi pada proses pendaftaran dan koordinasi calon peserta program MBKM. Proses *monitoring* dan evaluasi (monev) sudah dilakukan oleh tiap program studi. Namun demikian, penerapan monev di tiap program studi cukup beragam, sehingga cukup membingungkan tim monev di tingkat fakultas dan universitas dalam melakukan penilaian tim monev MBKM di program studi.

Untuk mendukung keberhasilan jalannya program MBKM di semua program studi, perlu dilakukan beberapa langkah perbaikan, yaitu adanya dukungan dari pihak universitas dalam bentuk kebijakan, peraturan, dan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dan sudah disosialisasikan ke semua program studi; adanya koordinator untuk setiap program MBKM; adanya situs web berisikan informasi lengkap mengenai program MBKM yang bisa diakses oleh mahasiswa dan dosen; adanya pelatihan mengenai program MBKM kepada para dosen pembimbing dan tendik agar keterlibatan dan peran mereka dapat dilakukan dengan lebih maksimal; peningkatan jumlah kemitraan dengan pihak industri baik melalui kerja sama dalam program magang atau praktek kerja lapangan maupun melalui keterlibatan praktisi dunia kerja dalam proses belajar mengajar di kelas

sebagai dosen pengampu mata kuliah tertentu atau dosen tamu; adanya keseragaman prosedur dalam proses monitoring dan evaluasi di semua program

studi; dan pembuatan pangkalan data yang berisikan informasi mengenai mahasiswa serta dosen yang terlibat dalam program MBKM.

PUSTAKA ACUAN

Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.

Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614.

Hennink, M. M. (2013). *Focus group discussions*. Oxford University Press.

Junaidi, A. (2020). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka*.

Khan, M. A., & Law, L. S. (2015). An integrative approach to curriculum development in higher education in the USA: A theoretical framework. *International Education Studies*, 8(3), 66–76.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.

Rao, N. J. (2020). Outcome-based education: An outline. *Higher Education for the Future*, 7(1), 5–21.

Tinggi, D. J. P. (2021). Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.